DINASTI: Jurnal Sosial dan Politik
Vol. 01, No. 01, Oktober 2024, pp. 23~29
ISSN: xxxx-xxxx, DOI: XX.XXXXX/dinasti.v99i1.paperID

Kesenian Kompangan Sebagai Kebudayaan Islam Melayu Di Tanjung Jabung Timur

Sherly Permata Sari[1], Darmawansah Hikma[2]
[1,2,]Institut Islam Al-Mujaddid Sabak, Tanjung Jabung Timur, Jambi, Indonesia

Article Info

Article history:

Received 09 22, 2024
Revised 09 30, 2024
Accepted 10 13, 2024

Keywords:

Kesenian,
Kompangan,
Islam Melayu,

ABSTRAk

Kesenian Kompangan merupakan kesenian yang terpengaruh dari kebudayaan Islam Melayu di Tanjung Jabung Timur. Kesenian hadrah yang di akulturasi oleh masyarakat Melayu jambi. Sehingga menciptakan kesenian Kompangan di Tanjung Jabung Timur. Persebaran kesenian kompangan di Tanjung Jabung Timur tersebar luas. Kesenian Kompangan ini masih di gunakan hingga sekarang pada acara keagamaan serta penyambutan tamu. Tujuan penulisan ini adalah mengungkapkan salah satu kebudayaan Islam Melayu di Tanjung Jabung Timur yaitu Kesenian Kompangan. Metode yang digunakan yaitu penelitian sejarah dengan pendekatan studi pustaka dengan menggunakan metode (1) heuristik, (2) kritik sumber, (3) analisis dan interpretasi, (4) historiografi. Hasil dari penelitian meliputi hakikat kesenian Kompangan, ciri khas kesenian Kompangan Melayu Jambi, serta kesenian Kompangan sebagai kebudayaan islam Melayu di Tanjung Jabung Timur.

This is an open access article under the CC BY-SA license.

Corresponding Author:

Darmawansah Hikma
Institut Islam Al-Mujaddid Sabak, Tanjung Jabung Timur, Jambi, Indonesia
Email: wawanwan@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pergelaran kesenian Kompangan pada acara arak-arakkan pernikahan, khitanan dan syukuran telah dilakukan sejak dulu oleh masyarakat Tanjung Jabung Timur. Kesenian Kompangan menjadi media yang dilakukan oleh masyarakat Tanjung Jabung Timur sebagai rasa bersyukur, ungkapan rasa cinta atas segala karunia dan rahmat yang telah diterima oleh masyarakat serta pengingat akan kuasa dari sang Pencipta. Kesenian Kompangan memiliki nuansa Islami ini terlihat pada syair dan alat musik dan instrument yang digunakan. Syair 2 Kompangan menggunakan Sholawat yang diambil dari kitab Al Barzanji. Sedangkan instrument yang digunakan berupa sejenis rebana berasal dari Arab.

Kesenian Kompangan telah berkembang serta tersebar di kawasan Melayu terutama pada tanjung jabung timur. Pada mulanya Kompang dikenal dengan sebutan Hadrah, telah ada sebelum kemerdekaan Indonesia yaitu diperkirakan dari tahun 1930-an, kesenian Kompangan ini bahkan masih di adakan hingga sekarang. Kesenian Kompangan masih merupakan bagian dari kesenian Hadrah yang telah diakulturasi oleh masyarakat Islam Melayu ini telah menjadi ciri khas dari kesenian di Tanjung Jabung Timur. Berbagai acara yang berhubungan dengan adat melayu akan memakai kesenian kompangan ini. Kesenian kompangan ini telah menyebar di berbagai daerah di Tanjung Jabung Timur dan mulai

membentuk grup kecil, grup Kompangan ini memiliki seragam, aksesoris atau gerakan tarian yang menjadi suatu kekhasan grup tersebut.

Dalam mempertahankan kesenian tidak lah lepas peran para generasi muda. Pengaruh globalisasi dapat mempengaruhi generasi muda terhadap kesenian Kompangan yang tergerus arus perubahan modern. Sehingga kompangan yang mulanya terdapat di setiap kampung dengan berbagai grup Kompangan dapat berkurang bahkan menghilang. Selain melestarikan Kompangan dengan cara memainkan, generasi muda juga perlu mengetahui bagaimana sejarahnya kesenian Kompangan ini Kesenian Kompangan tidak lepas dari pengaruh kebudayaan Islam Melayu di Tanjung Jabung Timur. Dengan adanya jurnal ini diharapkan dapat menjadi sumber pengetahuan mengenai kebudayaan Islam Melayu yaitu kesenian Kompangan di Tanjung Jabung Timur. Riset ini juga untuk mengenalkan warisan budaya tak benda Indonesia di Tanjung Jabung Timur. Sehingga kesenian Kompangan ini dapat menjadi daya tarik wisata di Tanjung Jabung Timur.

2. METODE

Penelitian kesenian Kompangan ini menggunakan pendekatan studi pustaka. Penggunaan metode pada penelitan ini ialah metode sejarah. Metode sejarah merupakan seperangkat aturan-aturan dan prinsip yang tersusun secara sistimatis untuk mengumpulkan sumber-sumber secara efektif, menilainya secara kritis serta menyajikan sintesis dari hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk tulisan. Metode dalam penelitian sejarah membahas tentang penelitian sumber, kritik sumber, sintesis sampai kepada penyajian hasil penelitian. Langkah-langkah metode sejarah yaitu heuristik (mengumpulkan data), kritik sumber (pengujian), analisis dan interpretasi serta historiografi (penulisan sejarah).

Langkah awal berupa Heuristik atau disebut juga tahapan pengumpulan sumber dalam proses ini yang dilakukan oleh peneliti yaitu mengumpulkan berbagai sumbersumber, data, atau jejak sejarah. Sumber dalam penelitian sejarah terdapat dua yaitu primer dan sekunder. Pada penelitian ini peneliti mengumpulkan berbagai sumber mengenai kesenian Kompangan yang relevan melalui studi kepustakaan.

Langkah kedua yaitu Kritik Sumber merupakan tahapan para peneliti untuk meneliti berbagai sumber-sumber yang telah diperoleh perlu dilakukan uji kredibel atau tidak suatu sumber, maupun sumber tersebut autentik apa tidak. Dalam proses langkah kedua ini terdapat istilah kritik intern dan kritik ektern. Kritik intern merupakan suatu upaya sejarawan untuk melihat isi sumber yang didapat kredibel atau tidak. Sedangkan KRINOK: Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah FKIP UNJA | 193 kritik ekstern berupa kegiatan untuk menguji sumber yang didapatkan autentik ataukah tidak.

Langkah ketiga yaitu Interpretasi atau Penafsiran pada langkah ketiga ini penulis melakukan penghubunggan data yang telah diperoleh dari studi di pustaka. Untuk tahap analisa ini peneliti menggunakan tema yang berkaitan dengan buku maupun jurnal tentang kesenian Kompangan. Langkah keempat, Historiografi berupa tahapan penulisan hasil penafsiran atau hasil penelitian atas fakta-fakta dan usaha peneliti dalam merekonstruksi masa lalu untuk mendapatkan jawaban atas masalah-masalah yang telah dirumuskan. Dengan demikian hasilnya dituangkan kembali menjadi sebuah karya tulis ilmiah yang menarik.

3. HASIL DAN DISKUSI

Soekadijo (1996) berpendapat bahwa kebudayaan merupakan kebudayaan tradisional atau sebuah adat kebiasaan, serta hasil dari suatu kesenian dan kerajinan tradisional. Kamus Besar Bahasa Indonesia tahun 1988 mengartikan adat istiadat ialah tata kelakuan yang turun-temurun dan kekal dari satu generasi ke generasi berikutnya sebagai

sebuah warisan, sehingga integrasinya dengan pola-pola perilaku di kelompok masyarakat. Menurut Ki Hajar Dewantara kebudayaan merupakan budi daya manusia dalam hidup masyarakat. Istilah culture sering disamakan dengan kebudayaan. 5 definisi mengenai kebudayaan oleh E.B. Tylor pada tahun 1871 diterjemahkan sebagai berikut : "Kebudayaan adalah komplek yang mencakup 5 pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-adat istiadat dan lain kemampuan serta kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat". Sosial, ekonomi, politik, ilmu pengetahuan, teknologi, kesenian, filsafat, dan religi merupakan unsur-unsur pembagian dari kebudayaan. terdapat pembagian unsurunsur kebudayaan berupa pola-pola komunikasi, bentuk-bentuk hak milik, bentukbentuk jasa, pertukaran barang dan jasa, kontrol sosial, mitologi, filsafat, ilmu, praktek religi dan magi, kesenian dan rekreasi.

Kesenian merupakan bagian dari kebudayaan dapat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Proses pembelajaran dan kebiasaan serta pengalaman yang dialami oleh pribadi masing-masing merupakan beberapa faktor internal. Sedangkan faktor eksternal dipengaruhi oleh lingkungan atau letak geografis. Adanya ikatan solidaritas suatu masyarakat dapat membentuk sesuatu kekhasan kesenian pada masyarakatnya. "kesenian sebagai salah satu aktivitas budaya masyarakat dalam hidupnya ditentukan oleh masyarakat pendukungnya". Terdapat berbagai macam seni yang manusia ciptakan yaitu seni tari, seni musik, seni rupa. Suatu tinggi atau rendahnya dari peradaban suatu bangsa dapat dilihat dengan kesenian atau kebudayaan yang dimiliki bangsa tersebut, dikarenakan kesenian berupa bagian dari suatu kebudayaan maka perlu dilestarikan serta dikembangkan.

Seni tradisional ada pula yang mengalami akulturasi budaya, seperti kesenian Kompangan. Kompangan merupakan kesenian hadrah yang dipengaruhi oleh kebudayaan Melayu dan agama Islam . Kemudian menyebar ke berbagai daerah di Tanjung Jabung Timur. Kompangan sangat melekat dengan budaya masyarakat Jambi. Kesenian kompangan ini telah masuk daftar warisan budaya tak benda Indonesia dengan Nomor Registrasi 2012002261 pada tahun 2012. Kesenian Kompangan yang ada dan tumbuh kembang di berbagai daerah di Tanjung Jabung Timur memiliki fungsi sebagai sarana ritual, sarana pendidikan, sarana hiburan atau estetika, sarana ekonomi, sarana komunikasi, sarana pariwisata, dan sarana pengawasan terhadap generasi muda juga berupa sarana yang dapat memberikan dampak baik terhadap kehidupan masyarakat banyak, terutama untuk pemilik seni dan budaya dari suatu suku bangsa.

Kesenian Kompangan terpengaruh oleh kebudayaan Melayu Islam dengan memiliki ciri khas berupa penggunaan baju Teluk Belango, menggunakan kain songket atau sarung untuk hiasan dikepala menggunakan kopiah hitam dengan alat musik Kompang mirip Rebana serta lagunya merupakan syair Sholawat Kompangan terdiri dari dua aspek berupa tari dan suara atau nyanyian yang melantunkan Shalawat Nabi. kompangan yang berbentuk tari biasanya merupakan hasil kreasi para kreator tari. Seni kompangan ini umumnya digunakan untuk memeriahkan kegiatan yang bernafaskan Islam seperti acara Maulid Nabi, Isra' Mi'raj, syukuran dan acara pernikahan mengiringi pengantin laki-laki menuju ke kediaman mempelai perempuan. Seni kompangan dikenal dan telah lama ditekuni oleh masyarakat Melayu.

Tidak banyak perbedaan pada alat musik Kompangan dengan alat musik lain seperti ketipung, rebana, dan alat musik pukul lainnya. Alat musik Kompang yang digunakan dalam Kompangan menurut KBBI memiliki bentuk gendang pipih bundar terbuat dari tabung kayu pendek yang ujungnya agak lebar dan satu ujungnya diberi tutup kulit. Kompang termasuk jenis alat musik membranophone, suara yang dihasilkan berasal dari membran atau kulit yang dipasangkan. Membran Kompang terbuat dari kulit kambing dilekatkan kuat pada sebuah bingkai kayu. Bentuknya mirip Rebana, perbedaannya tampak

dari ukuran, ukuran kompang yang lebih besar. Selain perbedaan pada ukuran terdapat bentuk, nada kompangan yang identik dengan kebudayaan islam berlebur kedalam budaya Melayu di Tanjung Jabung Timur.

Kompangan adalah musik tradisional dari Tanjung Jabung Timur yang menggunakan alat musik pukul berbentuk mirip rebana dengan tradisi islam yang berpadu tarian khas Melayu Jambi. Hadrah merupakan kesenian sejenis kompangan tetapi mengeluarkan bunyi yang agak berbeda, serta tehnik memainkannya pun juga berbeda. Kompangan sendiri berbeda dengan Hadrah mulai dari alat musik, lagu, momen penampilan, jumlah pemain, kostum, aksesoris, dan gerakan tarinya. Kompang dimainkan dengan menggunakan telapak tangan, tidak dimainkan menggunakan alat pukul seperti stik dan sebagainya. Pada pertunjukan kompangan menggunakan alat musik kompang terdapat juga berbagai alat musik tambahan misalnya Jidor atau bedug mini menjadikan arakan-arakan lebih bervariasi Pertunjukan Kompangan ditabuh oleh 8 hingga 20 orang laki-laki dengan pukulan berpola tertentu pada alat musik Kompang.

Syair Sholawat merupakan lirik lagu yang digunakan pada kesenian Kompangan, penggunaan Syair Sholawat menyesuaikan dengan acara yang dilaksanakan, yaitu12 1. Musik Arak-Arakan Pengantin dalam Pesta Pernikahan Syair dibawakan dalam arak-arakan pengantin pria pada pesta pernikahan berupa Syair Sholawat Thala'al-Badru' Alayna. Sholawat dinyanyikan oleh para penabuh Kompangan di rombongan arak-arakan dari pengantin pria. Umumnya pengarakkan dilakukan sepanjang perjalanan dari mulainya pertunjukan Kompangan. Jarak mulai arak-arakan pengantin pria umumnya tidak terlalu jauh dari tempat kediaman pengantin perempuan. Pelaksanaan pengarakkan pengantin umumnya dimulai sekitar pukul 10.00 pagi. 2. Cukuran Anak Syair Sholawat yang umumnya digunakan dalam acara cukuran anak yaitu Yaa Nabi Salam Alaika dan Marhaban Ya Nurul Aini. Kedua Syair Sholawat dinyanyikan oleh para penabuh Kompangan saat rambut anak dicukur atau dipotong oleh bapakbapak yang terdiri dari para tuo tengganai atau orang yang dituakan, para tokoh agama, keluarga dan saudara. Umumnya acara cukuran atau syukuran anak dilakukan di dalam rumah ataupun di luar rumah pada malam hari setelah Maghrib sekitar pukul 19.00 WIB. 3. Khitanan Assalammu'alaik merupakan Syair Sholawat yang umumnya dipakai pada acara Khitanan. Kesenian Kompangan digunakan sebagai musik pengarak pada acara khitanan umumnya dilakukan di jalanan hingga tiba ketempat diselenggarakan acara. Jika tanpa arak-arakan, kesenian kompangan dapat dilakukan di atas panggung atau di luar rumah. Umumnya acara khitanan anak digelar pada waktu pagi hari menjelang siang sekitar pukul 10.00 WIB.

Bierstedt berpendapat bahwa "Kebudayaan merupakan suatu kompleks totalitas yang terdiri dari semua cara orang berfikir dan berbuat dan segala sesuatu yang dimiliki". Kebudayaan memiliki tiga komponen, yaitu norma-norma (norma), benda hasil kebudayaan (things) dan gagasan-gagasan (ideas). Konsep dari gagasan berupa kebenaran ilmiah, kepercayaan agama, legenda, mitos, takhyul, kesusastraan, pernyataan tentang prinsip dasar atau rumusan kebenaran (aphaeisan), cerita rakyat dan pepatah-petitih. Sedangkan konsep norma mencakup hukum, undang-undang, anggaran dasar, peraturan-peraturan, tata kelakuan (mores), kebiasaan (folk-ways), adat istiadat (custom), laranganlarangan (taboos), upacara yang berhubungan dengan kepercayaan (ritual), upacara kehormatan (ceremonies), upacara peralihan status, mode, konvensi, serta basa basi (etiquetts). Berikutnya kebudayaan materil berupa mesin, perabot, jalan, jembatan, gedung, peninggalan, peralatan, pakaian, kendaraan, benda seni, bahan makanan serta obat-obatan.

Suku bangsa yang kaya dengan budaya serta seni di provinsi Sumatera salah satunya Suku bangsa Melayu. Nilai Melayu dijadikan sebagai pedoman serta tunjuk ajar dalam berkebudayaan pada sistem kesenian Melayu. Institusi adat merupakan bagian integral dari kesenian Melayu. Kesenian Melayu memuat filsafat hidup dan konsepkonsep tentang berbagai hal dalam budaya, seperti 9 ketuhanan, kosmologi, globalisasi, akulturasi, inovasi, enkulturasi. Nilai-nilai agama Islam dipegang teguh dalam kebudayaan masyarakat Melayu. Hal ini berkaitan dengan mayoritas masyarakat Melayu yang beragama Islam.

Pelaksanaan budaya pada masyarakat Melayu memiliki latar agama yang kuat dan terikat aturan serta norma budaya di masyarakat Melayu. Konsep dasar pada masyarakat Melayu terkait erat dengan pilar utama peradatan budaya Melayu adalah "Adat bersendikan syara', syara' bersendikan kitabullah". Begitu juga konsep budaya masyarakat Melayu dilarang bergeser dari agama Islami. Masyarakat Melayu berpendapat agama dan budaya harus saling terkait serta mendukung. Begitu pula pada kesenian yang harus berpedoman sesuai dengan ajaran dan nilai Islam. Kesenian Hadrah merupakan sebuah kesenian religius di masyarakat Islam Melayu. Kesenian Islam berkaitan erat dengan ajaran dalam agama Islam yang memiliki hubungan terhadap estetika dan etika manusia. Sehingga melalui suatu kesenian islami dapat diterapkan nilai-nilai serta pesan moral kepada masyarakat.

Seni hadrah diperkirakan muncul beriringan bersama masuk Islam ke Indonesia, yang dibawa oleh para pendatang dari wilayah Arab atau Timur Tengah. Kata “hadrah” yang dalam bahasa Arab disebut hadrah dapat berarti “kehadiran” (pressence). Mulanya, pengertian “kehadiran” itu ialah “kehadiran Allah,” akan tetapi sejak abad ke-18, hadrah dianggap sebagai “kehadiran spiritual Muhammad”. Umumnya, hadrah berupa zikir, ritual pembacaan doa yang dilagukan oleh para jamaah sufi di pertemuan pada hari Jumat yang dapat dilakukan secara sendirian ataupun di hadapan khalayak publik. Urutan dalam pertunjukan hadrah umumnya mulai dari pembacaan do’a, diikuti dengan zikir dan ritualnya. Penggunaan kesenian Hadrah dapat digunakan pada perayaan festival Islam khusus dan pada ritus peralihan, yang diadakan di masjid, majelis kelompok sufi, di rumah, atau di tempat lain.

Kompangan atau sebelumnya disebut Hadrah mulanya muncul di Kelurahan Rano Kecamatan Muara Sabak Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Tepatnya Kompangan bermula dari dibentuk sebuah grup pada tahun 2022 yaitu grub Sangar Bukit Menerang Kelurahan Rano Tanjung Jabung Timur. Sangar bukit menerang mulai dikenal oleh masyarakat setempat sebagai musik tradisional Melayu Islami. Mulanya jasa Kompangan digunakan untuk mengarak pengantin. Selain itu, digunakan juga pada acara hajatan misalnya cukuran anak, marhabah, dan menyambut tamu-tamu agung. Awal baju yang digunakan oleh bukit menerang merupakan baju muslim atau baju Telok Balango dengan kain songket di selempang dan pinggang. Kepala penabuh menggunakan kain yang digulung seperti topi runcing. Warna baju yang pertama kali digunakan sangar bukit menerang yaitu warna merah, Lagu yang dinyanyikan dalam kesenian Kompangan bersuasana Islami, yang syairnya dari kitab marhabah. Lambang sangar bukit menerang yaitu bermotif perbukitan. Lambang Sangar Buki Menerang melambangkan masyarakat yang berbeda etnis dan agama bersatu untuk memajukan Kabupaten Tanjung Jabung Timur.

Bermula dari sangar bukit menerang, Kompangan mulai tersebar ke seluruh Kabupaten. Di antaranya, Kabupaten Muaro Jambi, Bungo, Merangin, Tebo, Tanjung Jabung Barat. walaupun hampir seluruh kabupaten sudah ada Kompangan, hanya Kabupaten Kerinci yang tidak ada grup hadranya. Sekitar tahun 1980-an, kesenian Kompangan sangat diminati oleh masyarakat. Penyebaran Hadrah (kompangan) dibawa

oleh para tokoh agama dengan cara dari masjid ke masjid sebagai bentuk media untuk dakwah, kemudian ditampilkan pada masyarakat umum dengan cara mengarak pengantin, cukuran dan acara hajatan lainnya dikarenakan ini Kompangan mulai dikenal oleh masyarakat luas. Hadrah menjadi media untuk para tokoh berdakwah ajaran agama Islam yang ditujukan untuk para santrinya sebagai cara mengajarkan pengajian-pengajian bertujuan untuk memperdalam ilmu agama Islam, baik yang bersifat membaca Al-Quran maupun belajar membaca kitabkitab Al-Barzanji.

Pada mulanya, Kesenian Kompangan dipakai pada acara pesta pernikahan sebagai musik pengarak untuk mengantarkan pengantin atau mempelai laki-laki beserta rombongan menuju kediaman pengantin atau mempelai perempuan dimana acara pernikahan itu dilaksanakan. Kesenian Kompangan mulai menunjukan kemajuan dan berkembangan sehingga lebih dikenal oleh masyarakat luas. Sehingga Kesenian Kompangan mulai dipertunjukan pada berbagai acara adat atau hajatan seperti acara cukuran anak juga khitanan anak. Kompangan dapat digunakan juga untuk mengiringi seni pencak-silat yang dilakukan pengarakkan didepan kediaman pengantin perempuan sebelum penyerahan pengantin ke keluarga pengantin laki-laki dalam bentuk saloko. Saloko merupakan upacara penyerahan pengantin pria ke pengantin perempuan yang disampaikan dalam bentuk sahut-sahutan pantun-pantun melayu yang umumnya dilakukan oleh tetua adat (ninik mamak) kampung.

Kesenian kompangan ini di senangi oleh anak-anak sehingga dalam berbagai acara yang menggunakan kompangan akan banyak anak-anak yang menghadiri. Pada saat upacara adat di Tanjung Jabung Timur kehadiran kesenian Kompangan menjadi sangat penting. Umumnya kesenian Kompangan diselenggarakan untuk menyambut seorang tamu kehormatan, ketua adat, menyambut iringan arakan mempelai Laki-laki bahkan dapat digunakan juga untuk pengarakkan pengantin. Karena kesenian Kompangan sudah dianggap penting pada saat acara menjadikan Kompangan begitu dikenal, digemari dan disukai bahkan oleh anak-anak. Sering diadakannya kegiatan Festival Kompangan tahunan mulai tingkat kecamatan hingga tingkat provinsi Jambi. Kompangan juga telah menjadi sumber penggarapan dalam berbagai musik kreasi.

4. KESIMPULAN

Kesenian musik tradisional yang dimiliki oleh Tanjung Jabung Timur adalah kesenian Kompangan. Kesenian kompangan dipengaruhi oleh kebudayaan Islam Melayu di Tanjung Jabung Timur. Kompangan merupakan akulturasi budaya dari agama islam yang diperkirakan muncul dibawa pendatang dari wilayah Arab atau Timur Tengah berupa seni hadrah dengan seiring masuknya 12 Islam ke Indonesia. Hadrah tersebar juga di berbagai daerah di Indonesia. Kompangan merupakan suatu akulturasi budaya Arab Melayu oleh masyarakat di Kelurahan Rano yang kemudian menyebar ke berbagai daerah di tanjung jabung timur. Kesenian Kompangan terpengaruh oleh kebudayaan Melayu Islam dengan memiliki ciri khas berupa penggunaan baju Teluk Belango, memakai kain songket atau sarung dan kopiah hitam dengan alat musik Kompang mirip Rebana serta lagunya merupakan syair Sholawat. Walaupun kompangan mirip dengan hadrah terdapat perbedaan dari kedua kesenian ini yaitu Hadrah dan kompangan memiliki bunyi yang agak berbeda, serta tehnik memainkannya pun juga berbeda. Selain itu alat musik, jumlah pemain, lagu, momen penampilan, aksesoris, kostum, dan gerakan tarinya. Kesenian Kompangan merupakan bagian dari kesenian Hadra. Kompangan atau sebelumnya disebut Hadrah mulai muncul di Kelurahan Rano. Kompangan berawal dari dibentuknya Sangar Bukit Menerang kemudian sejak Kompangan ditampilkan ke berbagai acara islami di masyarakat menjadikan Kompangan terkenal di masyarakat luas. Hadrah merupakan media untuk

menyebarkan ajaran agama Islam ke masyarakat. Pengaruh kebudayaan islam selain dari alat musiknya terdapat juga Syair Sholawat yang digunakan sebagai lagu pada kesenian Kompangan, penggunaan Syair Sholawat ini berbeda dikarenakan menyesuaikan dengan acara yang dilaksanakan. Kesenian berupa kreatifitas seorang manusia dalam menuangkan ekspresi mengenai rasa keindahan yang memiliki berbagai fungsi makna dan nilai, yang bermanfaat bagi budayanya juga merupakan identitas dari suatu suku bangsa. Kesenian Kompangan sebagai warisan budaya dari nenek moyang masyarakat Melayu harus tetap di jaga dan dilestarikan agar tidak terancam punah. Terutama pada generasi muda. Dikarenakan masuknya budaya luar akan dengan mudah untuk mempengaruhi generasi muda Indonesia. Apa lagi generasi muda yang hanya mengikut-ikuti teman dan jaman tanpa menyaring baik dan buruknya suatu budaya yang masuk. Harapannya semoga generasi muda dapat semakin mencintai budayanya dan dapat terus melestarikan keberadaan warisan budayanya, terkhususnya kesenian Kompangan ini.

DAFTAR PUSTAKA

Al Hakim, Anas Dan Rian Aidilfi Afriandi. (2022). Suasana Persiapan Carnaval Angso Duo dan Battle Tabuh 1.000 Kompangan di Tugu Keris Kota Jambi. https://jambi.tribunnews.com/2022/11/19/suasana-persiapancarnaval-angsoduo-dan-battle-tabuh-1000-kompangan-di-tugu-keriskota-jambi?page=2 diakses 19 Desember 2022

Anonymus (2015). Sejarah Kompangan (Hadra). http://kelurahanmuarabulian.blogspot.com/2015/08/sejarah-kompangan hadra.html diakses 19 Desember 2022

Ayu Aprilia, Malynda. (2020). Kawasan Seberang Kota Jambi Sebagai Kota Budaya dan Pusat Kebudayaan Melayu Jambi 1967 – 2015. (skripsi tidak dipublikasikan). Universitas Batanghari Jambi.

Biersted, Robert. (1970). Social Order: An Introduction to Sociology. New York: MacGrowHill. Dinas Komunikasi dan Informatika Jambi. (2022). Tarung Tabuh Kompangan Kota Jambi masuk rekor MURI. https://diskominfo.jambikota.go.id/?p=15549 diakses 19 Desember 2022

Fajriah, Rahmi dan Wimbrayardi. (2020). Fungsi Kesenian Kompangan Dalam Pesta Perkawinan Masyarakat Kampung Baru Kelurahan Bajubang Kabupaten Batanghari Provinsi Jambi. Jurnal : E-Jurnal Sendratasik. Vol. 9 No.3 Halaman 28- 36. Universitas Negeri Padang

Fariani. (2017). Hadrah Kesenian Religi Masyarakat Melayu. Aceh : Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh

Iswanto, Agus. (2015). Fungsi Seni Hadrah pada Masyarakat Lampung. Jurnal : Jurnal Bimas Islam Vol. 8. No. II Halaman 321-350. Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta

Karmela, Siti Heidi dan Ferry Yanto. (2021). Pengenalan Seni Musik Tradisional Melayu Jambi Kompangan dan Hadrah Untuk Menumbuhkan Kepedulian Budaya Lokal. Jurnal : Transformasi : Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat. Vol 1 No 2 Halaman 66-77. Universitas Batanghari Jambi

Karmela, Siti Heidi, Ferry Yanto dan Malynda Ayu Aprilia. (2020). Lembaga Olah Seni Budaya Jambi Kota Seberang Mengenal Kompangan Dan Hadrah Sebagai Seni Tradisional Melayu Jambi 1995-2017. Jurnal : Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi. Vol 20 no. 3 Halaman 926- 931. DOI 10.33087/jiubj.v20i3.1079. Universitas Batanghari Jambi

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2012). Kompangan. https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id/?newdetail&detailCatat=2261 diakses 19 Desember 2022 14

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2015). Kompangan Jambi. https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/ditwdb/kompangan-jambi/ diakses 19 Desember 2022

Kusuma, Ari Yuda dan Aman. (2021). Budaya Keagamaan Arab Melayu Seberang Kota Jambi. Jurnal : Jurnal Lektur Keagamaan. Vol. 19 No. 1 Halaman 239 - 268. DOI: 10.31291/jlk.v19i1.899. Universitas Negeri Yogyakarta

Mahendra, Reza. (2013). Seni Kompangan di Kota Jambi. (skripsi tidak dipublikasikan). Universitas Batanghari Jambi.

Soekanto, Soerjono. (1999). Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada

Suaibatul, Aslamiah. (2021). Literasi Seni Kompangan Masyarakat Desa Senaning Kecamatan Pemayung Kabupaten Batanghari. Skripsi Ilmu Perpustakaan. UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi. Tri Widiarto. (2009). Psikologi Lintas Bud

Tuyani dan Syarif Abdullah. (2022). Tarung Tabuh Kompangan di Kota Jambi masuk MURI https://jambi.antaranews.com/berita/530069/tarung-tabuhkompangandi-kota-jambi-masuk-muri diakses 19 Desember 2022

Zulaicha, Lilik. (2014). Metologi Sejarah: Buku Perkuliahan Program S-1 Jurusan Sejarah Dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab Dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya. Surabaya : IAIN Press.